

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN SIKAP
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI
KARESIDENAN SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

OKTA FAUZI HELMIYANTO

F 100 160 015

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN SIKAP KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA DI KARESIDENAN SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

OKTA FAUZI HELMIYANTO

F 100160015

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A

NIK.NIDN: 1221 / 0607028502

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN SIKAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KARESIDENAN SURAKARTA

Oleh:

OKTA FAUZI HELMIYANTO

F 100160015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 27 Mei 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A**




(Ketua Dewan Penguji)

2. **Lusi Nuryanti, PhD., Psikolog**

(Anggota I Dewan Penguji)

3. **MB. Sudinadji, S.Psi., M.Si**

(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,



Susanto Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK. NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 April 2021

Penulis



OKTA FAUZI HELMIYANTO

F 100 160 015

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN SIKAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KARESIDENAN SURAKARTA

Abstrak

Perilaku kerukunan antar umat beragama merupakan aspek yang sangat sensitif di negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi memungkinkan adanya pelanggaran sikap kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris korelasi antara kecerdasan emosi dengan sikap kerukunan umat beragama di Karesidenan Surakarta. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan antara kecerdasan emosi seseorang dengan sikap kerukunan antar umat beragama di lingkup masyarakat Karesidenan Surakarta. Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat Karesidenan Surakarta. Subjek penelitian yaitu 150 warga masyarakat Karesidenan Surakarta dengan menggunakan teknik pengambilan data *cluster-purposive sampling*. Metode pengolahan data yang digunakan yaitu metode kuantitatif korelasional dengan 2 skala yaitu skala kecerdasan emosi (*motional quotient*) dan skala kerukunan umat beragama. Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kerukunan umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai korelasi *Product Moment Pearson* yang didapatkan sebesar $= 0,200$ dengan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $= 0,014$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara sikap kerukunan umat beragama dengan kecerdasan emosi. Besar harapan penulis penelitian dapat dikembangkan oleh para peneliti lain dengan memperluas faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama seperti rasa hormat, atribusi dalam diri, dan *CORFing* sehingga dapat memperdalam hasil penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : kecerdasan emosi, kerukunan umat beragama, hubungan.

Abstract

The behavior of inter-religious harmony is a very sensitive aspect in a country with a high level of diversity, allowing the existence of a violation of the attitude of inter-religious harmony. This study aimed to examine empirically the correlation between emotional intelligence and attitude of the harmony among religion in Surakarta. The hypothesis in this study confirmed the presence of correlation between individuals' emotional intelligence with their attitude toward inter-religious harmony in the residents of Surakarta. The population in this study was the residents of Surakarta. The subject of research was 150 residents of Surakarta selected by using cluster-purposive sampling technique. Method in this research was quantitative correlational study using 2 scales which were the scale of emotional intelligence (*motional quotient*) and the scale of religious harmony. Based on the results of the analysis, there was a correlation between emotional intelligence and religious harmony. This was proven by the value of the Pearson Product Moment correlation obtained by $= 0,200$ with a significance value ($p\text{-value}$) $= 0,014$ ($p < 0.05$) which indicated that there was a correlation between the attitude of religious harmony with the intelligence of emotions. Author has great expectation regarding the study should be developed by other researchers by expanding the factors that affect inter-religious harmony such as respect, attribution, and *CORFing* so as to deepen the results of further research.

Keywords: emotional intelligence, religious harmony, correlation.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman budaya, suku bangsa, bahasa dan agama. Keberagaman tersebut merupakan suatu anugerah dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak stagnan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan (Widodo, 2019). agar keragaman budaya, suku bangsa bahasa, dan agama tetap terjaga, maka dibutuhkan toleransi seperti yang tercantum dalam pasal 29 ayat (1) UUD 1945.

Toleransi adalah sikap dan tindakan untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Hasan, 2010). Toleransi tercermin pada setiap tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain atau yang disebut dengan toleransi beragama. Apabila hal ini dapat dijalankan maka tercipta kerukunan antar umat beragama (Triyono & Hermanto, 2014).

Seiring zaman yang semakin maju mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kemasyarakatan seperti nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati. Sehingga memicu resiko konflik di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik secara etnisitas maupun faktor agama (Widodo, 2019). Menurut studi yang dilakukan *Centre of Strategic and International Studies (CSIS)* pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Dalam surveinya, sebanyak 59,5 persen responden tidak berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain. Sekitar 33,7 persen lainnya menjawab sebaliknya (CSIS, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih belum mampu bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Direktur Riset SETARA Institute, Hasan (2020) mengatakan sejak 2007 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dan intoleransi menjadi persoalan terbesar pada level negara. Pada kepemimpinan Presiden Jokowi selama dua periode terakhir tercatat kurang lebih seribu peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), seperti yang dikutip dalam riset SETARA 2020.

Ada beberapa contoh kasus pelanggaran yang terjadi di sejumlah kota di Indonesia ini, salah satunya terjadi kasus intoleransi di Karesidenan Surakarta yang memiliki keberagaman seni, budaya, dan agama. Kasus tersebut yaitu terjadi pada bulan

agustus (2020), terdapat ratusan warga menyerang kediaman almarhum Segaf Al Jufri yang sedang menggelar acara Midodareni, sebuah tradisi masyarakat Jawa untuk mempersiapkan hari pernikahan (Suara Merdeka, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya sikap intoleran yang terjadi dimasyarakat khususnya di Karesidenan Surakarta yang dapat mengganggu kerukunan antar umat beragama. Maka dari itu perlu adanya kesadaran serta kecerdasan untuk dapat menerima, menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Permadi, Ismail, dan Kasim (2020) menjelaskan untuk dapat membina kerukunan antar umat beragama, seorang individu harus dapat menerapkan rasa hormat dan atribusi dalam diri, serta melakukan *CORFing*. *CORFing* adalah seorang individu yang memiliki persepsi bahwa konflik yang melibatkan individu bukan berarti representasi dari kelompoknya dan hal tersebut akan menjaga kerukunan beragama. Perumpamaan dalam hal tersebut ketika seseorang melakukan tindakan yang melanggar kerukunan antar umat beragama berupa pengrusakan rumah ibadah perilaku tersebut tidak mencerminkan agama yang dia yakini maupun kelompok yang dia ikuti sejatinya seluruh agama maupun kelompok sangat menjunjung kerukunan antar umat beragama.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang mana menguji hubungan antara variabel bebas dengan variable tergantung, dimana dalam penelitian ini ada 2 variabel, yaitu variabel bebas dan tergantung. variabel bebas (X): *Emotional quotient*. Sedangkan variabel tergantung (Y): Kerukunan antar umat beragama.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Karesidenan Surakarta. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *Cluster-Purposive Sampling*. Adapun kriteria yang menjadi subjek yang dijadikan sampel yaitu (a) subjek yang berada di Karesidenan Surakarta meliputi Surakarta, Sukoharjo, Klaten, Boyolali, dan Karanganyar. (b) berusia 17-50 tahun dan (c) bersedia menjadi subjek dengan mengisi penuh skala yang dibagikan. Penetapan jumlah subjek yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan rumus jumlah sampel minimal yang didasarkan pada tingkat keyakinan 0,95 dengan $\alpha = 0,5$ dan *error* tidak lebih dari 0,1 sehingga dari pertimbangan tersebut di masukkan ke dalam rumus untuk menentukan sampel.

Dari rumus tersebut, supaya mempermudah pengambilan sampel, maka jumlah sampel yang diambil dibulatkan menjadi 150 sampel.

Pada penelitian ini, alat pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa skala kecerdasan emosi dan skala kerukunan beragama. Skala penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban dan terdiri dari dua jenis item yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Skala kecerdasan emosi menggunakan skala dari Wulan (2020) berdasarkan aspek-aspek *emotional quotient* dari Daniel Goleman (1999) dengan 15 item yang terdiri atas 10 item *favourable* dan 5 item *unfavourable* serta lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), agak sesuai (AS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Analisis korelasi data pada penelitian dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. sebelum dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas dan linieritas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hal yang pertama dilakukan sebelum menganalisis data yang terkumpul, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas dan linieritas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa pada variabel sikap kerukunan umat beragama diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data sikap kerukunan umat beragama berdistribusi normal, sedangkan pada variabel kecerdasan emosi diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa data kecerdasan emosi berdistribusi tidak normal. Kemudian berdasarkan hasil uji linieritas diketahui bahwa besarnya nilai F sebesar 1,114 dengan $p = 0,347$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel sikap kerukunan umat beragama dengan kecerdasan emosi memiliki korelasi yang searah (linear).

Setelah uji normalitas dan linearitas dilakukan, selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan teknik *korelasi Product Moment Pearson*, yang mana teknik korelasi ini digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, yaitu satu variabel dependen dan satu variabel independen (Sugiyono, 2019). Hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi (p -value) = 0,014 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara sikap kerukunan umat beragama dengan kecerdasan emosi. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa hipotesis penelitian yang sebelumnya diajukan yaitu ada hubungan yang signifikan antara sikap kerukunan umat beragama dengan kecerdasan emosi di Surakarta di terima atau sesuai dengan hasil penelitian.

Kemudian, setelah melakukan analisis data, langkah selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi. Kategorisasi dilakukan dengan cara membandingkan rerata empirik yang didapatkan dari hasil penghitungan statistik dengan bantuan program SPSS versi 20 pada *output descriptive statistic* dengan rerata hipotetik yang diperoleh dari penghitungan statistik secara manual. Penghitungan statistik secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hasil penghitungan statistik secara manual diperoleh hasil sikap kerukunan umat beragama dalam kategori sedang dengan rerata Hipotetik (RH)= 101,92 sama dengan nilai rerata Empirik (RE)= 102,50. Berikut ini merupakan tabel rangkuman hasil kategorisasi.

Tabel 1. Kategorisasi Sikap Kerukunan Umat Beragama

Skor Interval	Kategori	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)
$X \leq 57,6$	Sangat Rendah	2	1,4
$57,6 < X \leq 67,2$	Rendah	34	22,6
$67,2 < X \leq 76,8$	Sedang	61	40,6
$76,8 < X \leq 86,4$	Tinggi	6	4
$X > 118$	Sangat Tinggi	47	31,4
Jumlah		150	100 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi sikap kerukunan umat beragama menunjukkan 61 subjek memiliki kategorisasi sedang dengan presentase sebesar 40,6%. Frekuensi sikap kerukunan umat beragama dengan kategorisasi sangat tinggi sebanyak 47 responden dengan presentase 31,4 % dan frekuensi sikap kerukunan umat beragama dengan kategorisasi rendah sebanyak 34 responden dengan presentase 22,6 %. Untuk kategori sikap kerukunan umat beragama sangat rendah memiliki frekuensi 2 responden dengan presentase sebanyak 1,4 %.

Kemudian untuk hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosi ditemukan untuk rerata hipotetik (RH) sebesar 65,81 dan untuk rerata empirik (RE) sebesar 66,54 dengan frekuensi terbanyak pada kategori tinggi yang dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi tergolong tinggi. Berikut ini merupakan tabel rangkuman hasil kategorisasi.

Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Skor Interval	Kategori	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)
$X \leq 52,6$	Sangat Rendah	1	0,6
$52,6 < X \leq 58,2$	Rendah	3	2
$58,2 < X \leq 63,8$	Sedang	48	32
$63,8 < X \leq 69,4$	Tinggi	52	34,6
$X > 75$	Sangat Tinggi	46	30,7
Jumlah		150	100 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi kecerdasan emosi dengan kategorisasi sangat rendah sebanyak 1 responden dengan presentase sebesar 0,6%. Frekuensi kecerdasan emosi dengan kategorisasi rendah sebanyak 3 responden dengan presentase 2%, Frekuensi kategorisasi kecerdasan emosi sedang sebanyak 48 responden dengan presentase 32% dan Frekuensi kategorisasi kecerdasan emosi tinggi sebanyak 52 responden dengan presentase 34,6%. Sedangkan jumlah frekuensi kategorisasi kecerdasan emosi sangat tinggi sebanyak 46 responden dengan presentase 30,7%.

Sumbangan Efektif kecerdasan emosi terhadap sikap kerukunan umat beragama sebesar $R^2 = 0,347$ atau sebesar 34,7%. Sedangkan 65,3 % lainnya ditentukan oleh faktor – faktor yang belum diteliti oleh peneliti. Sumbangan efektif dilihat dari tabel *Measures Of Association* dibagian *R Suared* pada uji linearitas.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* diketahui besarnya nilai koefisien korelasi sebesar $0,200 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosi dengan sikap kerukunan umat beragama. Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi dimana dengan melihat dari hasil kategorisasi sebagian masyarakat di Karesidenan Surakarta memiliki kecerdasan emosi tinggi, searah dengan sikap kerukunan antar umat beragama dengan kategori sangat tinggi. Sehingga hal ini sesuai dengan nilai koefisien korelasi yang menunjuk semakin tingginya kecerdasan emosi maka semakin tinggi sikap kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan antaragama atau toleransi adalah interaksi antar fenomena budaya, penerapan ajaran agama, dan kognisi. Secara budaya, individu menerima dan mempelajari keragaman budaya cenderung bisa hidup rukun dengan kelompok agama lain (Gawali dan Khattar, 2016). Adapun aspek-aspek kerukunan beragama menurut Permadi, Ismail, dan Kasim (2020), adalah *belief in one ancestor, religious dogma, respect, perception of interreligious incident, internal attribution*. Dari aspek kerukunan

beragama terdapat pula hubungan di salah satu aspek dari Goleman (2003) dimana lima aspek dari kecerdasan emosi adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, keterampilan sosial. Dari pemaparan aspek tersebut terdapat korelasi yang saling menguatkan dimana kerukunan beragama memiliki aspek *respect* dan pada kecerdasan emosi memiliki aspek empati, menurut penelitian yang dilakukan (Sofia, Fitriani, & Adriansyah, 2019) terdapat hubungan antara empati dengan *respect*. Sehingga hal tersebut membuktikan juga adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kerukunan antar umat beragama.

Permadi, Ismail, dan Kasim (2020) menjelaskan untuk dapat membina kerukunan antar umat beragama, seorang individu harus dapat menerapkan rasa hormat dan atribusi dalam diri, serta melakukan *CORFing*. Ketiga perilaku tersebut bersumber dari norma akidah Islam (aqidah) dan tata krama (akhlaq) serta dipengaruhi oleh keyakinan “satu leluhur”. Permadi, Ismail, dan Kasim (2020) juga menjelaskan bahwa pembinaan sikap kerukunan beragama dapat dilakukan oleh para pemuka agama melalui sikap untuk mampu membangkitkan sekaligus menghargainya dari kelompok agama lain (dihormati). Tidak menggeneralisasi perilaku negatif yang dilakukan oleh segelintir anggota kelompok agama lain. serta melibatkan pengikutnya untuk melakukan evaluasi internal saat mengalami kejadian yang tidak terduga. Dengan berdasarkan hasil pada sikap kerukunan umat beragama besarnya rerata hipotetik 78 dan nilai rerata empirik 102,50 hal ini membuktikan subjek berada pada kategori tingkat kerukunan antar umat beragama yang tinggi.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi (Susilo, 2008). Kecerdasan emosi memberi kesan yang baik mengenai dirinya dan orang lain. Seorang individu yang telah memiliki kecerdasan emosi yang baik akan dapat mengendalikan perasaan, mengungkapkan emosi dengan baik, serta bereaksi sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan demikian, individu lebih mudah untuk menyesuaikan dalam bersosial (Rochman, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan emosi merupakan pilar dari sikap toleransi atas kesadaran diri sendiri. Individu yang cerdas akan mampu mengevaluasi, mengasumsikan, serta menerima perbedaan yang ada. Pada variabel kecerdasan emosi diketahui bahwa besarnya rerata hipotetik sebesar 45 dan untuk rerata empirik sebesar 66,54 hal tersebut membuktikan bahwa subjek berada pada kategori kecerdasan emosi yang tinggi

Kemudian besarnya sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap sikap kerukunan umat beragama sebesar $R^2 = 0,347$ atau sebesar 34,7%. Sedangkan 65,3 % lainnya ditentukan oleh faktor – faktor yang belum diteliti oleh peneliti seperti apa yang di paparkan oleh Hamzah (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat diantaranya yaitu (a) saling menghormati, (b) kebebasan beragama, (c) Menerima orang lain apa adanya dan (d) berfikir positif.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling keterkaitan antara kecerdasan emosi dengan sikap kerukunan umat beragama di Karesidenan Surakarta. Hasil korelasi bersifat linier artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi sikap kerukunan antar umat beragamanya.

Penelitian yang telah dipaparkan maka peneliti mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terutama untuk pihak yang terkait dalam penelitian. Bagi responden/subjek penelitian diharapkan dapat mendapatkan informasi mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap sikap kerukunan antar umat beragama, sehingga dapat mengontrol emosi baik emosi yang bersifat negative maupun emosi yang bersifat positif selanjutnya dapat mengaplikasikannya pada sikap kerukunan umat beragama yang baik. Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap kerukunan umat beragama yaitu rasa hormat, atribusi dalam diri, dan *CORFing* sehingga dapat memperdalam hasil penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Anand, & UdayaSuriyan. (2010). Emotional Intelligence and Its Relationship with Leadership Practices. *International Journal of Bussines Management, Volume 5*.
- CSIS. (2012). Mebangun Indonesi dari Daerah: Partisipasi Publik dan politik Anggaran Daaerah, Yogyakarta: Kanisius Media.
- Gawali, G., dan Khattar, T. (2016). The Influence of multicultural personality on attitude towards religious diversity among youth. *Journal of the Indian Academy*
- Gumelar, A.W.(2019). Hubungan *Emotional Quotient* Dengan Sikap Toleransi Beragama. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Hamzah, A. (2014). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Alfabeta.

- Hasan, dkk. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hogg, M. A., dan Vaughan, G. M. (2010). Essentials of social psychology. *London: Pearson*.
- Rochman. C. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kuirikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saha, A. K. (2014). Promoting intrinsic religiosity in minority-majority relationship for healthy democratic life. *Journal of Psychosocial Research*, 9(2), 237–245.
- Syaukani, I. (2010). *Komplikasi kebijakan dan peraturan perundang-undangan kerukunan umat beragama*. Jakarta: Puslitbang
- Sofia, L., Fitriani, R., & Adriansyah, M. A. (2019). Hubungan Antara Empati Dengan Respect (Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman). *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, Vol 8(No 1), 20-28.
- Verkuyten, M. (2007). Positive and Negative Self-Esteem Among Ethnic Minority Early Adolescents: Social and Cultural Sources and Threats. *Youth and Adolescence*, XXXXII(4), 267-277.
- Verkuyten, M. and K. Yogeeswaran. (2017). The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research. *Personality and Social Psychology Review 2017*, Vol. 21(1). Hal. 74-80.
- Widodo. (2019). Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *Jurnal Foundasia*, Vol X, No1,(1-21)
- Witrianto. (2016). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Pandangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2 No. 1.